

BAB V

PEMBAHASAN

5.1 Pembahasan

Dari hasil studi wawancara, observasi dan dokumentasi yang sudah dipaparkan diatas diperoleh gambaran, bahwa kondisi masyarakat Desa Lontar, Kecamatan Tirtayasa, Kabupaten Serang, Provinsi Banten dari dulu terkenal masyarakatnya yang begitu kompak, rukun, akur, dan semangat kegotong royongannya masih tinggi dalam mencapai suatu tujuan namun juga karakter masyarakatnya yang acuh tak acuh. Terlihat ketika ada kegiatan perayaan hari Besar Agama Islam mereka semua berkumpul saling membantu satu dengan lainnya, masyarakatnya yang tinggal di dekat pesisir pantai dan mayoritas mata pencahariannya ini berasal dari nelayan dan tambak ikan laut. Namun, permasalahan yang terjadi adalah wilayah itu termasuk dalam tingkat abrasi pantai yang tinggi dan juga masalah lainnya, sehingga hal inilah yang membuat PT. PLN UID Banten tertarik dengan Desa Lontar untuk membantu dan mencoba memaksimalkan potensi yang bisa dikembangkan di daerah tersebut untuk menjadi wilayah Program Pemberdayaan Masyarakat.

Hal ini sejalan dengan Pengertian Masyarakat menurut (Horton, 1996) dikutip dari buku “Pengantar Ilmu Sosial” Karya M. Zaini Hasan bahwa masyarakat adalah sekumpulan manusia yang relatif mandiri, yang hidup bersama-sama dalam waktu relatif lama mendiami kawasan tertentu, memiliki kebudayaan relatif lama, serta melakukan aktivitas yang cukup lama pada kelompok tersebut. (Hasan, M. Zaini, 1996) Ini tentu sejalan dengan kondisi masyarakat Desa Lontar, bahwa dari dulu mengandalkan budaya gotong royong di setiap kegiatan. Sebelum CSR PLN datang, terlihat disetiap acara kegiatan besar masyarakat selalu berkumpul dan membantu rangkaian pelaksanaan kegiatan yang tujuannya untuk mensukseskan kegiatan-kegiatan bersama yang ada di masyarakat.

Lebih lanjut, mengutip dari buku Usman Sally, menurut Koentjaraningrat masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu, dan yang terikat oleh rasa

identitas bersama. (Usman Pelly, 1994) Ini menunjukkan, bahwa hal ini terjadi dimasyarakat Desa Lontar ketika ada kegiatan besar mereka kompak dan ramai, namun ketika tidak ada kegiatan di lingkungan mereka maka mereka akan bersikap biasa saja atau acuh begitu saja dan keadaan ini terus berlanjut hingga sekarang.

Dari penjelasan diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa Masyarakat Desa Lontar, Kecamatan Tirtayasa, Kabupaten Serang, Provinsi Banten dapat dikatakan sebagai suatu kelompok masyarakat yang mendiami kawasan tertentu yang letaknya di Pesisir Pantai Lontar dan masih erat memiliki sebuah kebudayaan gotong royong yang tinggi hingga sampai sekarang masih dipertahankan, guna mencapai tujuan yang mereka harapkan dan melestarikan nya

5.2 Strategi Pemberdayaan Masyarakat

Dari hasil wawancara dan studi literatur yang dipaparkan peneliti dapat diperoleh gambaran, bahwa PT. PLN UID Banten dalam melaksanakan kegiatan tanggung jawab sosial atau Corporate Social Responsibility dimana fokus sasaran program yang dituju dalam Pemberdayaan Masyarakat adalah komunitas lokal atau kelompok masyarakat yang ada di Desa Lontar, Kecamatan Tirtayasa, Kabupaten Serang Banten.

Menurut L.M Parsons mengutip dari Jurnal (Maspaitella,2014) menyatakan bahwa dalam proses pemberdayaan umumnya dilakukan secara kolektif. Dalam beberapa situasi, strategi pemberdayaan dapat saja dilakukan secara individual; meskipun pada gilirannya strategi ini pun tetap berkaitan dengan kolektivitas, dalam arti mengkaitkan klien dengan sumber atau sistem lain diluar dirinya. (Maspaitella M. J, 2014)

Lebih lanjut mengutip dari jurnal yang sama, dalam konteks pekerjaan sosial terdapat 3 aras utama dalam matra pemberdayaan (*empowering setting*) yaitu, Mikro Mezzo dan Makro. Salah satunya pendekatan kali ini Setting Makro adalah Pendekatan ini disebut juga sebagai strategi sistem besar (*large-system strategy*), karena sasaran perubahan diarahkan pada sistem lingkungan yang lebih luas. Perumusan kebijakan, perencanaan sosial, kampanye, aksi sosial, *lobbying*, pengorganisasian masyarakat, manajemen konflik adalah beberapa strategi dalam

pendekatan ini. Strategi sistem besar memandang klien sebagai orang yang memiliki kompetensi untuk memahami situasi-situasi mereka sendiri dan untuk memilih serta menentukan strategi yang tepat untuk bertindak (Maspaitella M. J, 2014)

Hal ini sesuai dengan apa yang diterapkan selama ini oleh PT. PLN UID Banten bahwa fokus utama sasaran dalam Pemberdayaan Masyarakat yaitu memberdayakan atau pengorganisasian sebuah kelompok masyarakat dalam mengembangkan potensi-potensi yang mereka punya supaya masyarakat di Desa Lontar bisa menjadi lebih mandiri dan maju.

Sesuai dengan pendapat Moeljarto mengutip dari jurnal “Strategi Pemberdayaan Masyarakat”, bahwa dalam Strategi Pemberdayaan Masyarakat terdapat aktivitas yang dilaksanakan seperti Pembentukan Kelompok, Pendampingan dan Perencanaan Kegiatan. (Darmayanti, 2015)

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Strategi Pemberdayaan Masyarakat yang dilakukan oleh PT. PLN UID Banten lebih memfokuskan kepada pengelolaan komunitas setempat dalam menggali kemampuan dan potensi sumber daya yang bisa dimanfaatkan agar masyarakat tersebut bisa bangkit dan menjadi masyarakat yang mandiri dan berdaya saing.

5.3 Peran CSR PLN UID Banten

Sesuai dengan konsep teori Pemberdayaan Masyarakat, dikutip dari buku Soebianto berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perpektif Kebijakan Publik” menurut Sumodiningrat pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk memandirikan masyarakat lewat perwujudan potensi kemampuan yang mereka miliki. Dalam proses pemberdayaan masyarakat diarahkan pada pengembangan sumber daya manusia di pedesaan penciptaan peluang usaha yang sesuai dengan keinginan masyarakat. (Soebianto, 2015) Lebih lanjut, mengutip Sulistyani dalam buku “Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan” bahwa tujuannya untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berpikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan tersebut. Lebih lanjut perlu ditelusuri apa yang sesungguhnya dimaknai sebagai suatu masyarakat yang mandiri.

Untuk mencapai kemandirian masyarakat diperlukan sebuah proses, melalui proses belajar maka masyarakat secara bertahap akan memperoleh kemampuan/ daya dari waktu ke waktu, dengan demikian akan tercapainya kemampuan yang memadai untuk mengantarkan kemandirian mereka, apa yang diharapkan dari pemberdayaan yang merupakan visualisasi dari pembangunan sosial ini diharapkan dapat mewujudkan komunitas yang baik dan masyarakat yang ideal. (Sulistiyani, 2004)

Sejalan dengan hal ini, hasil dari semua Peran CSR Program Pemberdayaan Masyarakat yang dilakukan PT. PLN UID Banten dalam membina dan mendampingi masyarakat di Desa Lontar adalah membangun sebuah Ekowisata Mangrove dan membuat Jembatan Pelangi dengan memanfaatkan potensi Sumber Daya Alam dengan menggunakan lahan kosong milik warga sekitar untuk ditanami Mangrove sebagai pencegah terjadinya abrasi pantai. Setelah ditanami, Mangrove-mangrove ini nantinya akan di jadikan sebuah konservasi alam sekaligus wisata rekreasi atau liburan bagi pengunjung yang datang dan juga terdapat aktivitas edukasi atau pembelajaran didalamnya. Tebukti, dengan awalnya masyarakat tidak mampu mengelola potensi yang dimiliki menjadi mampu memanfaatkan potensi dari lahan kosong untuk digunakan sebagai sesuatu yang lebih produktif dan menghasilkan.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan, bahwa Peran CSR yang dilaksanakan oleh PT.PLN UID Banten sesuai dengan konsep Pemberdayaan Masyarakat yang menginginkan agar masyarakat mampu mengelola sendiri potensi-potensi atau kemampuan sumber daya yang ada dengan demikian akan tercapainya kemampuan yang memadai untuk mengantarkan kemandirian mereka, dengan Pemberdayaan Masyarakat ini diharapkan dapat mewujudkan kemandirian dan kesejahteraan sosial di masyarakat.

5.4 Tahapan/ Proses Pemberdayaan Masyarakat

Dari hasil temuan wawancara dan observasi dapat diperoleh sebuah gambaran, bahwa pelaksanaan Peran CSR melalui Program Pemberdayaan Masyarakat di Desa Lontar memiliki sebuah tahapan atau proses yang begitu amat panjang. Mengutip dari buku “CSR & ComDev: Investasi Kreatif Perusahaan di

Era Globalisasi” Edi Suharto mengatakan bahwa membangun dan memberdayakan masyarakat yang melibatkan proses dan tindakan sosial dimana penduduk sebuah komunitas mengorganisasikan diri dalam membuat perencanaan dan tindakan kolektif untuk memecahkan masalah sosial atau memenuhi kebutuhan sosial sesuai dengan kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya (Suharto, Edi, 2010)

Sementara itu, mengutip dari buku “Ilmu Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan Sosial” menurut Adi Isbandi Rukminto terdapat 7 tahapan dalam melakukan Perubahan Sosial atau Pemberdayaan Masyarakat kepada kelompok. Diantaranya: (Adi, Isbandi Rukminto, 2008)

- 1) Tahap Persiapan (*Engagement*)
- 2) Tahap Pengkajian (*Assessment*)
- 3) Tahap Perencanaan Alternatif Program dan Kegiatan (*Planning*)
- 4) Tahap Pemformulasian Rencana Aksi (*Designing*)
- 5) Tahap Pelaksanaan Program (*Implementation*)
- 6) Tahap Evaluasi (*Evaluating*)
- 7) Tahap Terminasi (*Dissassessment*)

1. Tahap Persiapan (*Engagement*)

Di tahap ini, PT. PLN UID Banten melakukan persiapan Tenaga atau Fasilitator Pemberdaya Masyarakat, Tenaga Pemberdayaan atau *Community Worker* yang dilakukan dari SDM PLN sendiri yaitu Staff Office PLN dibidang CSR. Selain itu, PLN juga melakukan Assessment atau survey lapangan mengenai kesiapan lokasi yang akan diterapkan juga mencari sumber informasi mengenai kebutuhan masyarakat saat ini.

2. Tahap Pengkajian (*Assessment*)

Selanjutnya, dalam tahap ini PLN melakukan sebuah pengkajian dasar (*Assessment*) untuk mengidentifikasi masalah dan potensi yang ada dimasyarakat, sehingga dalam tahap selanjutnya Fasilitator Pemberdayaan Masyarakat bisa menentukan kebutuhan apa saja yang di inginkan oleh masyarakat yang sesuai, mudah dan juga tepat sasaran.

3. Tahap Perencanaan Alternatif Program dan Kegiatan (*Planning*)

Dalam tahap ini juga, Fasilitator Pemberdayaan Masyarakat dari PLN juga melibatkan masyarakat dalam setiap kegiatan sosialisasi atau diskusi bersama, tujuannya agar Fasilitator lebih mengetahui mengenai permasalahan yang mereka hadapai selama ini, dengan demikian dari situ Fasilitator bisa mencoba membantu berpikir untuk mencari jalan keluar dan juga pemecahan masalah kedepannya.

4. Tahap Pemformulasian Rencana Aksi (*Designing*)

Tahap selanjutnya yaitu pengumpulan masukan atau gagasan. PLN melalui Fasilitator Pemberdayaan Masyarakat mencoba membantu memahami yang mereka butuhkan melalui usulan-usulan atau ide/gagasan dari masyarakat itu sendiri. Maka dari gagasan-gagasan inilah akan menjadi sebuah rencana awal pelaksanaan kegiatan/program yang akan dijalankan oleh masyarakat, tentunya dengan bimbingan dan pembinaan dari Fasilitator Pemberdayaan Masyarakat.

5. Tahap Penerapan (*Implementation*)

Setelah usulan atau gagasan diterima, tahap selanjutnya adalah eksekusi atau implementasi program yang sudah dirancang bersama-sama. PLN dalam hal ini Fasilitator Pemberdayaan Masyarakat dengan komunitas lokal bekerja sama dalam mensukseskan saat pelaksanaan kegiatan/program berlangsung agar berjalan dengan baik. Maka dari itu, peran Fasilitator Pemberdayaan Masyarakat dalam tahap ini sangat penting untuk membantu dan mengarahkan masyarakat di setiap pelaksanaan kegiatan implementasi, pengarahan ketika implementasi ini perlu dilakukan karena akan menentukan sejauh mana keberhasilan suatu program itu berjalan.

6. Tahap Evaluasi (*Evaluating*)

Evaluasi dalam pelaksanaan kegiatan Pemberdayaan Masyarakat merupakan hal penting untuk melihat sejauh mana program berjalan. Dalam tahap ini, Fasilitator Pemberdayaan Masyarakat dari PLN melakukan sebuah kegiatan rapat atau diskusi bersama komunitas lokal untuk mengetahui kekurangan apa saja ketika kegiatan/program dijalankan, dengan demikian

kekurangan-kekurangan yang ada dalam pelaksanaan bisa menjadi bahan perbaikan berikutnya untuk menjalankan sebuah kegiatan/program.

7. Tahap Terminasi (*Dissassessment*)

Pada tahap ini, PLN melalui Fasilitator Pemberdayaan Masyarakat menilai Pemberdayaan Masyarakat melalui Program Pelestarian alam di Desa Lontar telah memenuhi syarat masyarakat yang mandiri dan maju, ini terlihat dari indikator keberhasilan program PLN yakni, seberapa banyak pengunjung yang datang ke Ekowisata Mangrove Jembatan Pelangi Desa Lontar, seberapa besar partisipasi masyarakat mengikuti program, juga sejauh mana kemampuan masyarakat dalam mengelola dan mengembangkan wisata tersebut. Artinya PLN sudah berhasil membina masyarakat menjadi mandiri, maka PLN sudah bisa mengakhiri dan melepas pembinaan terhadap masyarakat, namun fungsi monitoring atau pengawasan masih mereka dapatkan dari Fasilitator Pemberdayaan Masyarakat selama kegiatan masih berjalan.

Dari penjelasan diatas bisa disimpulkan, bahwa PT. PLN UID Banten dalam melaksanakan sebuah kegiatan/ program Pemberdayaan Masyarakat mempunyai banyak Tahapan/ Proses di dalamnya guna memenuhi semua kebutuhan dan keinginan masyarakat Desa Lontar, Kecamatan Tirtayasa, Kabupaten Serang Banten untuk mencapai masyarakat yang lebih mandiri dan Sejahtera.

5.5 Partisipasi Masyarakat

Dari hasil data temuan melalui wawancara dan studi literatur diperoleh sebuah gambaran, bahwa pelaksanaan Peran CSR PLN dalam Program Pemberdayaan Masyarakat terlihat masyarakat di Desa Lontar berpartisipasi aktif dalam pembangunan wisata dan kegiatan pembinaan di lokasi binaan yang dilakukan oleh staff PLN dalam bidang CSR. Hal ini sejalan dengan partisipasi masyarakat menurut Rahardjo Adisasmita yang mengatakan, Partisipasi warga masyarakat adalah keterlibatan seluruh masyarakat dalam pembangunan dan pengembangan, meliputi kegiatan dalam perencanaan dan pelaksanaan program

Pengembangan yang dikerjakan di dalam masyarakat lokal (Rahardjo Adisasmita, 2006).

Bentuk Partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Lontar adalah membantu dalam bentuk tenaga dalam proses pembangunan desa, masyarakat dilibatkan dalam pembentukan kelompok untuk menerapkan manajemen dan pengelolaan wisata kedepannya, mengikuti kegiatan sosialisasi dan diskusi kecil yang diadakan oleh pihak PLN, ikut terlibat dalam tahap evaluasi program agar mengetahui temuan apa saja untuk dijadikan perbaikan kegiatan berikutnya.

Lebih lanjut, sesuai dengan Cohen dan Uphoff dalam Siti Irene Astuti (2011) bahwa identifikasi dalam partisipasi dibedakan menjadi empat bagian, berikut bentuk partisipasi masyarakat yang dilakukan masyarakat

Partisipasi dalam pengambilan keputusan Dalam partisipasi ini, masyarakat Desa Lontar mengikuti sebuah sosialisasi dan rembuk warga yang di inisiasi oleh Fasilitator Pemberdayaan Masyarakat PLN di lokasi binaan. Tujuannya untuk membantu masyarakat dalam menyalurkan usulan atau gagasan/ide yang ingin di sampaikan, sehingga dalam diskusi tersebut tercapailah suatu kesepakatan bersama mengenai rencana dan pelaksanaan program/kegiatan yang akan di terapkan kepada masyarakat

Partisipasi dalam pelaksanaan Masyarakat dengan Fasilitator Pemberdayaan Masyarakat melaksanakan implementasi program/kegiatan yang sudah ditetapkan bersama dengan menggerakkan semua sumber daya yang ada meliputi kesiapan SDM untuk menunjang pembangunan wisata, penggunaan dana untuk menunjang kegiatan, hal yang menyangkut administrasi, dan koordinasi tanggung jawab pelaksana kegiatan dilapangan.

Partisipasi dalam pengambilan manfaat Tentu hasil dari pelaksanaan seluruh kegiatan/program Pemberdayaan Masyarakat, masyarakat sendiri akan menikmati hasil dari upaya dan kerja keras yang sudah dilakukan selama ini. Wujud pengambilan manfaat ini berupa hasil dari retribusi wisata, penyediaan usaha-usaha kecil seperti kios/warung, dan fasilitas penunjang wisata lainnya.

Partisipasi dalam evaluasi Dalam tahap partisipasi ini, masyarakat juga dilibatkan dalam proses evaluasi kegiatan/program yang di inisiasi Fasilitator Pemberdayaan Masyarakat melalui kesempatan diskusi atau rapat kecil di lokasi

binaan, tujuannya untuk mengetahui sejauh mana pencapaian program yang sudah dilaksanakan.

Dengan demikian, ini sejalan dengan partisipasi menurut I Nyoman Sumaryadi bahwa Partisipasi berarti peran serta seseorang atau kelompok masyarakat dalam proses pembangunan baik dalam bentuk pernyataan maupun dalam bentuk kegiatan dengan memberi masukan pikiran, tenaga, waktu, keahlian, modal dan atau materi, serta ikut memanfaatkan dan menikmati hasil-hasil pembangunan (I Nyoman Sumaryadi, 2010) Dari penjelasan diatas, secara garis besar bisa ditarik kesimpulan bahwa Partisipasi Masyarakat di Desa Lontar melalui Program Pemberdayaan Masyarakat melalui bidang Pelestarian Alam terlihat sangat aktif dan antusias yang sangat tinggi saat kegiatan berlangsung, serta masyarakat juga ikut dilibatkan Partisipasinya dalam pengambilan keputusan, Partisipasi dalam pelaksanaan, Partisipasi dalam pengambilan manfaat dan Partisipasi dalam evaluasi.

5.6 Manfaat Pelaksanaan Pemberdayaan Masyarakat

Dari hasil data temuan melalui wawancara, observasi, dokumentas dan studi kasus dapat diperoleh sebuah gambaran, bahwa dari pelaksanaan kegiatan/program Pemberdayaan Masyarakat melalui bidang pelestarian alam memberikan efek atau dampak manfaat berkelanjutan yang besar bagi masyarakat Desa Lontar, Kecamatan Tirtayasa, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Dengan demikian program ini membuat masyarakat menjadi memahami betul mengenai potensi yang bisa dimanfaatkan dan dikelola dengan baik, sehingga dari kegiatan Pemberdayaan Masyarakat ini menjadi jawaban atas permasalahan dan kebutuhan yang di inginkan oleh masyarakat guna mencapai kemampuan memadai untuk mengantarkan mereka menjadi masyarakat yang ideal dan mandiri.

Mengutip dari buku Sulistyani (2004), menyatakan bahwa tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berpikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan tersebut. Lebih lanjut perlu ditelusuri apa yang sesungguhnya dimaknai sebagai suatu masyarakat yang mandiri. Untuk mencapai kemandirian sebuah masyarakat diperlukan sebuah

proses, melalui proses belajar maka masyarakat secara bertahap akan memperoleh kemampuan/daya dari waktu ke waktu. (Sulistiyani, 2004)

Lebih lanjut, mengenai manfaat dari Pemberdayaan Masyarakat ini bukan hanya berdampak pada masyarakat luas saja, melainkan perusahaan pun ikut juga merasakan dampak dari adanya program tersebut. Berikut penjabaran manfaat dari program:

1. Manfaat bagi masyarakat

Manfaat yang dirasakan setelah mengikuti kegiatan ini adalah penguatan dari sisi ekonomi dan kesejahteraan mereka meningkat lebih baik misalnya hasil dari retribusi tiket masuk dan parkir wisata tersebut bisa dibagikan kembali kepada masyarakat untuk pengembangan dan pengelolaan wisata, terdapat usaha warung/kios kecil untuk penerima manfaat yang menjual kembali olahan makanan dari pohon mangrove hasil dari binaan PLN perubahan perilaku masyarakat menjadi peka dan peduli terhadap lingkungan.

2. Manfaat bagi perusahaan

Bukan tidak mungkin, sebuah kegiatan Pemberdayaan Masyarakat juga memberikan dampak atau timbal balik yang baik bagi perusahaan secara tidak langsung dalam hal ini PT.PLN UID Banten. Misalnya ada yang mengatakan bahwa *feedback* dari program ini semakin banyak usaha yang berkembang, otomatis pemakaian listrik untuk menunjang keperluan usaha mereka juga ikut meningkat seperti, pemakaian TV, kulkas dan komponen yang berkaitan dengan listrik lainnya. Manfaat juga dirasakan oleh PT. PLN UID Banten melalui brand atau image positif perusahaan di mata masyarakat menjadi baik, sehingga hubungan antara masyarakat dengan perusahaan bisa terjalin dengan baik.